

EVALUASI PENGETAHUAN *BASIC LIFE SUPPORT* (BLS) PADA PETUGAS NON MEDIS SETELAH MENGIKUTI PELATIHAN BLS

Sulistiyorini, Budhi Setianto, Siti Nur Hasina*

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl Smea No. 57 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia 60237

*sitinurhasina@unusa.ac.id

ABSTRAK

Pelatihan merupakan pendidikan tambahan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas dan fungsi dapat meningkatkan kinerja pegawai di rumah sakit. Berdasarkan pada fenomena kebutuhan tenaga medis maupun non medis yang berada di garda depan, pelayanan di rumah sakit yang memberikan pertolongan darurat harus sesuai dengan SOP penanganan pasien gawat. Selain itu, setiap pemberi pelayanan medis harus memiliki kemampuan BLS. Pasien tidak sadarkan diri tidak melihat siapa yang menolong dan dimana tempatnya bahkan sering kali pasien tidak sadar bahwa penolong bukan tenaga medis (Non Medis) maka rumah sakit mewajibkan tenaga medis dan non medis harus bisa melakukan BLS. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memberikan sebuah gambaran tentang karakteristik pegawai non medis yang dihubungkan dengan pengetahuan berdasarkan pelatihan yang pernah diikuti dengan sampel penelitian adalah keseluruhan pegawai non medis yang telah mengikuti pelatihan BLS di RSI Surabaya A.Yani sejumlah 33 orang. Karakteristik responden di RS Islam Surabaya dengan kategori umur >45 tahun 39,4%, mayoritas berjenis kelamin laki-laki 51,5%, pendidikan terakhir sarjana 51,5%, status pegawai pegawai tetap 81,8%, mayoritas status perkawinan kawin 82%, masa kerja 16-25 tahun 33,3%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan pegawai non medis di RS Islam Surabaya dinyatakan baik karena dengan mengikuti pelatihan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas dan fungsi.

Kata kunci: bantuan hidup dasar; pelatihan; pengetahuan; petugas non medis

EVALUATION OF KNOWLEDGE OF BASIC LIFE SUPPORT (BLS) IN NON MEDICAL OFFICERS AFTER BLS TRAINING

ABSTRACT

Training is additional education to gain knowledge and skills in carrying out tasks and functions that can improve employee performance in hospitals. Based on the phenomenon of the need for medical or non-medical personnel who are in the vanguard, services in hospitals that provide emergency assistance must be in accordance with standard operating procedures for maintenance of emergency patients. In addition, every medical service provider must have BLS capabilities. Unconscious patients do not see who is helping and where it is, often the patient is not even aware that the helper is not a medical officer (Non-Medical) so the hospital requires medical and non-medical officer to be able to do BLS The type of research design is quantitative descriptive. This study was conducted to provide an overview of the characteristics of non-medical employees who are associated with knowledge based on training that has been followed with a sample of research is the total of non-medical employees who have attended BLS training in RSI Surabaya A.Yani as many as 33 people. Characteristics of respondents in Surabaya Islamic Hospital with age category > 45 years 39.4%, the majority are male sex 51.5%, the last education degree is 51.5%, permanent employee status is 81.8%, the majority is marital status 82%, working period 16-25 years 33.3%. The conclusion of is that the knowledge of non-medical employees in Surabaya Islamic Hospital is stated to be good because by taking part in training, one can obtain knowledge and skills in carrying out tasks and functions.

Keywords: basic life support (BLS); knowledge; non medical officers; training

PENDAHULUAN

Pelatihan merupakan pendidikan tambahan untuk memperoleh pengetahuan dan

keterampilan dalam melaksanakan tugas dan fungsi dapat meningkatkan kinerja pegawai di rumah sakit. Sumber daya manusia

merupakan faktor terpenting yang mendukung tercapainya tujuan organisasi secara efektif dan efisien, terutama peranannya dalam setiap usaha penyelenggaraan kerja sama dan tanggung jawab organisasi (Notoatmodjo, 2009). Rumah sakit dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul akan menghasilkan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan harapan kebutuhan maupun kepuasan masyarakat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperlukan sebuah program pelatihan yang efektif sehingga mampu meningkatkan kinerja, memperbaiki semangat kerja dan mendongkrak potensi organisasi (Kaswan, 2011).

Pelatihan adalah sesuatu yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan usaha-usaha berencana yang dilaksanakan untuk mencapai penguasaan keterampilan, pengetahuan dan sikap pegawai atau anggota organisasi. Suatu pelatihan dikatakan efektif jika hasil dari pelatihan tersebut dapat mencapai tujuan organisasi, meningkatkan kemampuan sumber daya, memuaskan konsumen atau dapat meningkatkan proses-proses internal (Bramley dalam Detty, dkk, 2009).

Seiring dengan semakin meningkatnya permintaan layanan kesehatan dan semakin banyak munculnya rumah sakit yang menjanjikan pelayanan yang berkualitas, pelatihan yang efektif memang dibutuhkan bagi Rumah Sakit Islam Surabaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu memberikan pelayanan yang bermutu kepada masyarakat. Dalam upaya peningkatan mutu pelayanan maka rumah sakit wajib mengikuti akreditasi. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 417 tahun 2011 tentang Komisi Akreditasi Rumah Sakit menyebutkan bahwa Akreditasi Rumah Sakit adalah pengakuan terhadap rumah sakit yang diberikan oleh lembaga independen penyelenggara akreditasi yang ditetapkan oleh Menteri, setelah dinilai

bahwa rumah sakit itu memenuhi standar pelayanan rumah sakit yang berlaku untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit secara berkesinambungan. Sesuai dengan Undang-Undang No.44 Tahun 2009, pasal 40 ayat 1, yang menyatakan bahwa dalam upaya peningkatan mutu pelayanan Rumah Sakit wajib dilakukan akreditasi secara berkala minimal 3 (tiga) tahun sekali.

Rumah Sakit Islam Surabaya merupakan salah satu rumah sakit yang telah melaksanakan akreditasi KARS (Komisi Akreditasi Rumah Sakit) versi 2012. Sebagai rumah sakit yang sudah terakreditasi maka Rumah Sakit Islam Surabaya menyelenggarakan beberapa program pelatihan untuk pegawai, baik medis maupun non medis sebagai salah satu persyaratan akreditasi. Program pelatihan yang dimaksud meliputi pelatihan PPI, pelatihan APAR dan pelatihan *Basic Life Support* (BLS). Dari beberapa pelatihan tersebut, peneliti memilih pelatihan *Basic Life Support* (BLS) sebagai bahan penelitian dan responden yang diteliti adalah pegawai non medis Rumah Sakit Islam Surabaya.

Peneliti memilih pelatihan *Basic Life Support* (BLS) karena menurut *American Health Association* (AHA 2010) *Basic Life Support* (BLS) merupakan tindakan pertolongan pertama yang dilakukan untuk menyelamatkan nyawa seseorang yang mengalami kondisi gawat, termasuk yang mengalami serangan jantung/ henti jantung dan henti nafas. Seseorang yang mengalami henti nafas atau henti jantung belum tentu ia mengalami kematian, mereka masih dapat ditolong. Sedangkan untuk pelatihan yang lain tidak berhubungan langsung dengan pasien maupun dengan nyawa pasien.

Pelatihan *Basic Life Support* (BLS) diselenggarakan oleh Rumah Sakit Islam Surabaya pada tahun 2019. Pelatihan *Basic Life Support* (BLS) ditujukan bagi pegawai rumah sakit, baik medis maupun non medis, yang bertugas melayani pasien maupun pengunjung rumah sakit secara langsung.

Pelatihan *Basic Life Support* (BLS) pada dasarnya bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja pada pegawai agar mampu memberikan pertolongan pertama dalam kondisi gawat darurat kepada pasien yang membutuhkan. Melalui penyelenggaraan program pelatihan *Basic Life Support* (BLS) di Rumah Sakit Islam diharapkan agar para pegawai mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja dalam memberikan pelayanan gawat darurat kepada pasien melalui proses belajar. Berikut adalah jumlah pegawai non medis yang mengikuti pelatihan *Basic Life Support* (BLS).

Setelah mengikuti pelatihan diharapkan materi yang diberikan dapat dipahami. Pemahaman merupakan tingkat kedua dari enam tingkat pengetahuan (Bloom, Hastings & Madaus, 1956). Pemahaman dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari (Notoatmodjo, 2007).

Peningkatan pengetahuan merupakan dampak yang diharapkan dari adanya pelatihan. Dalam lingkup mutu dan keselamatan, pelatihan merupakan salah satu sarana untuk menambah kebutuhan akan pengetahuan baru dan untuk meningkatkan kinerja individu dan kinerja sistem. Program pengembangan staff melalui pelatihan merupakan program yang efektif untuk meningkatkan produktifitas petugas. Dukungan yang adekuat dalam bentuk pelatihan professional dan pengembangan pengetahuan merupakan salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif bagi petugas non medis agar pelayanan yang aman dapat diberikan (Najib, 2015). Untuk itu petugas non medis yang bertugas di rumah sakit dituntut untuk memiliki kemampuan dibandingkan dengan perawat yang melayani pasien di unit lain,

karena rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya peneliti melihat sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di rumah sakit termasuk pegawai non medis. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian yang membahas mengenai “Evaluasi Pengetahuan *Basic Life Support* (BLS) pada Petugas Non Medis setelah mengikuti Pelatihan BLS di Rumah Sakit Islam Surabaya Tahun 2019”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengetahuan dan kemampuan para pegawai non medis yang telah mengikuti pelatihan BLS dalam melakukan tindakan BLS. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif deskriptif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain *cross-sectional studi yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data melalui kuisioner sekaligus pada suatu saat*. Waktu penelitian ini dilakukan selama bulan Juni sampai dengan bulan Juli tahun 2019 di RS Islam Surabaya A.Yani. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas non medis di Rumah Sakit Islam Surabaya tahun 2018 pada bagian manajemen yaitu Bagian Tata Usaha dan SDM (Sumber Daya Manusia), Bagian Keuangan dan Bagian Umum yang telah mengikuti pelatihan *Basic Life Support* (BLS) di tahun 2017, dengan jumlah 74 orang. Petugas non medis di rumah sakit dijadikan populasi dalam penelitian ini karena berhubungan dengan kegiatan penelitian yang sedang dilakukan.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus sampel Lemeshow, maka didapatkan jumlah sampel minimal yang dibutuhkan pada penelitian ini

sebanyak 33 petugas non medis. Sampel tersebut antara lain terdiri dari 2 orang yang berasal dari unit kerja SDM dan pengembangan karir, 1 orang dari unit kerja diklat, 2 orang dari sekretariat, 2 orang dari kerumah tanggan atau logistic, 4 orang dari unit kerja pemeliharaan sarana, 2 orang dari kesehatan lingkungan, 3 orang dari nit kerja kendaraan, 5 orang dari keamanan dan ketertiban dan 12 orang dari unit kerja keuangan.

Jumlah sampel keseluruhan dikelompokkan lagi berdasarkan unit kerja sampel. Teknik ini dinamakan *proportionate stratified random sampling*. Dengan teknik ini, peneliti mengelompokkan sampel sesuai dengan unit kerja sampel. Hal ini dilakukan karena sampel bersifat heterogen dan berstrata proporsional untuk mendapatkan

sampel yang representatif. Cara perolehan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada pegawai non medis RS Islam A. Yani Surabaya dan wawancara untuk memperkuat informasi, setelah itu dilakukan proses pengolahan data dan menggunakan program SPSS yang nantinya dideskripsikan dalam bentuk narasi. Penelitian yang telah dilaksanakan selama 1 bulan mulai tanggal 25 Juni sampai 25 Juli 2019 di RS Islam Surabaya. Analisis data yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabulasi silang (crosstabs) antara variabel.

HASIL

Adapun hasil identifikasi karakteristik responden berdasarkan pengetahuan disajikan sebagai berikut.

Tabel 1.
Distribusi tabulasi silang antara umur dengan pengetahuan petugas non medis (n=33)

Umur	Pengetahuan tentang BLS							
	Kurang		Cukup		Baik		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
≤ 25 Tahun	0	0	2	6.1	3	9.1	5	15.2
26 - 35 Tahun	3	9.1	1	3	5	15.2	9	27.2
36 - 45 Tahun	2	6.1	2	5.1	2	6.1	6	18.2
> 45 Tahun	0	0	4	12.1	9	27.3	13	39.4

Tabel 1 dari tabulasi silang antara umur dengan pengetahuan, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan frekuensi terbesar kategori umur >45 tahun sebanyak 4 responden dengan persentase 12,1%, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan frekuensi terbesar kategori umur 26-35 tahun sebanyak 3 responden

dengan persentase 9,1%, selanjutnya responden yang memiliki pengetahuan baik dengan frekuensi terbesar kategori umur >45 tahun sebanyak 9 responden dengan persentase 27,3%. Berdasarkan hasil tersebut sebagian besar responden dengan kategori umur >45 tahun memiliki pengetahuan yang baik dengan persentase 27,3% tentang *Basic Life Support* (BLS).

Tabel 2.
Distribusi tabulasi silang antara jenis kelamin dengan pengetahuan petugas non medis (n=33)

Jenis Kelamin	Pengetahuan tentang BLS						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Laki-Laki	0	0	5	15.2	12	36.4	17	51.5
Perempuan	5	15.2	4	12.1	7	21.2	16	48.5

Tabel 2 dari tabulasi silang antara jenis kelamin dengan pengetahuan, dapat diketahui bahwa responden pengetahuan cukup dengan frekuensi terbesar adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 5 orang dengan persentase 15,2%, sedangkan responden dengan frekuensi pengetahuan kurang berjenis kelamin wanita sebanyak 5 orang dengan persentase 15,2%, selanjutnya

responden dengan frekuensi pengetahuan baik tertinggi berjenis kelamin laki-laki sebanyak 12 orang dengan persentase 36,4%. Data tersebut mayoritas responden dengan jenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil tersebut sebagian besar responden baik laki-laki maupun perempuan memiliki pengetahuan baik tentang *Basic Life Support* (BLS).

Tabel 3.
Distribusi tabulasi silang antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan petugas non medis (n=33)

Tingkat Pendidikan	Pengetahuan tentang BLS						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		f	%
	f	%	f	%	f	%		
SMA/SMK	0	0	3	9.1	9	27.3	12	36.4
Diploma	1	3	0	0	3	9.1	4	12.1
S1	4	12.1	6	18.2	7	21.2	17	51.5
Total	5	15.1	9	27.3	19	57.6	33	100

Tabel 3 tabulasi silang antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan, dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar pengetahuan cukup 6 responden dengan persentase 18,2% dengan tingkat pendidikan S1, responden dengan pengetahuan kurang terendah 1 responden dengan persentase 3% dengan tingkat

pendidikan diploma. Selanjutnya responden dengan frekuensi pengetahuan baik terbesar 9 responden dengan persentase 27,3%. Berdasarkan hasil tersebut, sebagian responden dengan tingkat S1 maupun SMA/SMK memiliki pengetahuan baik tentang *Basic Life Support* (BLS).

Tabel 4. Distribusi tabulasi silang antara status kepegawaian dengan pengetahuan petugas non medis (n=33)

Status Kepegawaian	Pengetahuan tentang BLS						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Pegawai Tetap	4	12.1	7	21.2	16	48.5	27	81.8
Pegawai Kontrak	1	3	2	6.1	3	9.1	6	18.2
Total	5	15.1	9	27.3	19	57.6	33	100

Tabel 4 dari tabulasi silang antara status pegawai dengan pengetahuan dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar pengetahuan baik sebanyak 16 responden dengan persentase 48,5% dengan status pegawai tetap, selanjutnya pengetahuan kurang dengan frekuensi terkecil 1

responden dengan persentase 3% dengan status pegawai kontrak. Berdasarkan hasil tersebut sebagian besar responden dengan status pegawai tetap memiliki pengetahuan yang cukup dan baik tentang pelatihan *Basic Life Support* (BLS).

Tabel 5.
Distribusi tabulasi silang antara status perkawinan dengan pengetahuan petugas non medis (n=33)

Status Perkawinan	Pengetahuan tentang BLS						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Kawin	5	15.2	7	21.2	15	45.5	27	81.8
Belum Kawin	0	0	2	6.1	4	12.1	6	18.2
Total	5	15.2	9	27.3	19	57.6	33	100

Tabel 5 dari tabulasi silang antara status perkawinan dengan pengetahuan, dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar pengetahuan responden dengan kategori baik 15 responden dengan persentase 45,5% dengan status perkawinan kawin, selanjutnya frekuensi terbesar pengetahuan

responden dengan kategori cukup 7 responden dengan persentase 21,2% dengan status kawin, sedangkan frekuensi pengetahuan responden dengan kategori kurang sebanyak 5 responden dengan persentase 15,2% dengan status kawin.

Tabel 6.
Distribusi tabulasi silang antara masa kerja dengan pengetahuan petugas non medis (n=33)

Masa Kerja	Pengetahuan tentang BLS						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		f	%
	f	%	f	%	f	%		
≤ 5 Tahun	2	6.1	3	9.1	6	18.2	11	33.3
6 - 15 Tahun	3	9.1	0	0	4	12.1	7	21.2
16 - 25 Tahun	0	0	5	15.2	5	15.2	10	30.3
> 25 Tahun	0	0	1	3	4	12.1	5	15.2

Tabel 6 dari tabulasi silang antara masa kerja dengan pengetahuan, dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar pengetahuan baik sebanyak 6 responden dengan persentase 18,2% dengan masa kerja ≤ 5 tahun, selanjutnya frekuensi terkecil pengetahuan

cukup sebanyak 1 responden dengan persentase 3% dengan masa kerja >25 tahun. Berdasarkan hasil tersebut sebagian besar responden dengan masa kerja ≤ 5 tahun memiliki pengetahuan yang baik tentang pelatihan *Basic Life Support* (BLS).

Tabel 8
Distribusi hasil pengetahuan responden

Pengetahuan	f	%
Skor 0-2,50 = Buruk	0	0
Skor 2,51-5 = Kurang	5	15.2
Skor 5,01-7,5 = Cukup	9	27.2
Skor 7,51-10 = Baik	19	57.6

Tabel 8 dapat diketahui bahwa hasil identifikasi dari pengetahuan responden petugas non medis di RS Islam Surabaya A.Yani yang mengikuti pelatihan *Basic Life Support* (BLS) yaitu 19 responden tingkat pengetahuan baik dengan persentase 57,6%, 9 responden tingkat pengetahuan cukup dengan persentase 27,2%, dan pengetahuan kurang sebanyak 5 responden dengan

persentase 15,2%. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi terbesar dengan pengetahuan baik sebanyak 19 responden dengan persentase 57,6%.

PEMBAHASAN

Karakteristik Umur Responden berdasarkan Pengetahuan

Hasil tabulasi silang untuk melihat antara umur dengan pengetahuan menunjukkan bahwa kelompok umur responden yang berumur >45 tahun lebih besar persentasenya yaitu, 39,4% dengan kategori pengetahuan baik. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kelompok umur pada kelompok >45 tahun merupakan usia produktif dan lanjut usia.

Umur merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan dari seseorang. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor umur. Meningkatnya usia seseorang, akan meningkatkan pada kebijakan dan kemampuan seseorang dalam mengamalkan keputusan dan berpikir secara rasional (Hikmawati, 2012). Dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologi (mental). Pada aspek psikologi atau mental, taraf berpikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa (Mubarak, 2011). Semakin tinggi umur seseorang semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2012). Peneliti berasumsi bahwa semakin dewasa umur seseorang pegawai, makin tinggi tingkat pengalamannya. Semakin lama masa kerjanya maka pengalaman dalam menjalankan tugas dibidang profesinya akan semakin meningkat.

Karakteristik Jenis Kelamin Responden berdasarkan Pengetahuan

Hasil tabulasi silang untuk melihat antara jenis kelamin dengan pengetahuan, menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki besar persentasenya yaitu 51,5% dengan kategori pengetahuan baik. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa petugas non medis yang mengikuti pelatihan BLS di RS Islam Surabaya lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Untuk kebutuhan petugas medis sangat dibutuhkan untuk tenaga laki-laki karena bekerja di unit darurat dan kritis sangat membutuhkan banyak tenaga, apalagi jika dalam satu waktu langsung terdapat pasien yang membutuhkan tindakan Resusitasi Jantung paru (RJP) (Fathoni, 2014). Untuk tindakan RJP tenaga laki-laki juga sangat dibutuhkan karena untuk tindakan RJP mempunyai tenaga yang kuat.

Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden berdasarkan Pengetahuan

Hasil tabulasi silang untuk melihat antara tingkat pendidikan dan pengetahuan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan S1 lebih besar persentasenya yaitu 51,5% dengan kategori pengetahuan baik. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa petugas non medis di RS Islam Surabaya yang mengikuti pelatihan BLS sebagian besar dengan tingkat pendidikan S1 dibandingkan dengan SMA/SMK dan Diploma.

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dengan pendidikan tinggi maka individu tersebut akan semakin luas pengetahuannya. (Notoatmodjo, 2012). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula menerima informasi, pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan terhadap informasi (Mubarak, 2011).

Karakteristik Status Pegawai Responden berdasarkan Pengetahuan

Hasil tabulasi silang untuk melihat antara status kepegawaian dan pengetahuan, menunjukkan bahwa status pegawai tetap lebih besar persentasenya yaitu, 82% dengan kategori pengetahuan baik. Didalam diri seseorang terdapat standar keunggulan individu yang dipengaruhi oleh keadaan jasmani, intelegensi, kepribadian, minat, pengalaman keberhasilan, tingkat

pendidikan, lingkungan masyarakat serta komitmen terhadap organisasi.

Karakteristik Status Perkawinan Responden berdasarkan Pengetahuan

Hasil tabulasi silang untuk melihat antara status perkawinan dan pengetahuan menunjukkan bahwa status perkawinan kawin lebih besar persentasenya yaitu 81,8% dengan kategori pengetahuan baik. Hubungan spesifik antara pengetahuan dan status pernikahan secara langsung dari berbagai literatur belum pernah ditemukan. Akan tetapi berkaitan dengan bahwa status pernikahan merupakan salah satu faktor dalam kehidupan individu diluar pekerjaan yang dapat mempengaruhi reaksi atau perilaku individu yang berhubungan dengan pekerjaan. Siagian (2006) menyatakan bahwa status perkawinan berpengaruh terhadap perilaku karyawan dalam kehidupan organisasi, baik secara positif maupun negative. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bagiyono (2011) menemukan bahwa adalah dua hubungan antara pernikahan dengan pengetahuan petugas non medis setelah mengikuti pelatihan BLS. Hal ini berarti bahwa jika hubungan dengan aspek tanggung jawab seseorang terhadap pekerjaan maka dalam penelitian ini perlu dibuktikan mengenai hubungan status pernikahan dengan pemahaman petugas non medis tentang suatu hal yang berhubungan dengan pekerjaannya.

Karakteristik Masa Kerja berdasarkan Pengetahuan

Hasil tabulasi silang untuk melihat antara lama bekerja dengan pengetahuan, menunjukkan bahwa masa kerja 16-25 tahun lebih besar persentasenya yaitu, 30,3% dengan kategori pengetahuan baik. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa banyaknya pengalaman yang dapat selama bekerja dan tingkat kecekatan yang lebih tinggi karena faktor kebiasaan atau terbiasa melakukan pekerjaan tersebut. Masa kerja pegawai juga berpengaruh pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Proses

belajar dapat memberikan keterampilan, apabila keterampilan tersebut dipraktekkan, akan semakin tinggi tingkat keterampilan mengenai tindakan BLS, hal ini dipengaruhi oleh masa kerja seseorang yang bekerja dalam suatu badan/instansi. Semakin lama seseorang bekerja, maka keterampilan dan pengalamannya juga semakin meningkat (Robbins & Judge, 2008).

SIMPULAN

Penelitian ini diperoleh hasil tabulasi silang pada karakteristik terhadap pengetahuan yang menunjukkan bahwa petugas non medis yang mengikuti pelatihan BLS di RS Islam Surabaya mayoritas memiliki pengetahuan baik, kelompok umur >45 tahun, berjenis kelamin laki-laki, berlatar belakang S1, status pegawai tetap, status perkawinan kawin, dan masa kerja ≤ 5 tahun.

Tabulasi silang antara umur dengan pengetahuan menunjukkan bahwa umur >45 tahun lebih besar persentasenya yaitu 39,4% dengan kategori pengetahuan baik terhadap pelatihan BLS. Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan pengetahuan menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih besar persentasenya yaitu 51,5% dengan kategori pengetahuan baik terhadap pelatihan BLS. Tabulasi silang antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan S1 lebih besar persentasenya yaitu 51,5% dengan kategori pengetahuan baik terhadap pelatihan BLS. Tabulasi silang antara status pegawai dengan pengetahuan menunjukkan bahwa status pegawai tetap lebih besar persentasenya yaitu 81,8% dengan kategori pengetahuan baik terhadap pelatihan BLS. Tabulasi silang antara status perkawinan dengan pengetahuan menunjukkan bahwa status perkawinan kawin lebih besar persentasenya yaitu 81,8 % dengan kategori pengetahuan baik terhadap pelatihan BLS. Tabulasi silang antara masa kerja dengan pengetahuan menunjukkan bahwa dengan masa kerja ≤ 5 Tahun lebih besar

persentasenya yaitu 33,3% dengan dengan kategori pengetahuan baik terhadap pelatihan BLS.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagiyono, 2011. Evaluasi Kualitas dan Efektifitas Pelatihan SDM Teknologi Nuklir di BATAN. *Proceeding Seminar Nasional VII, SDM teknologi Nuklir*, pp. 97-103.
- Bloom, B.S., Hastings, J.T. & Madaus, G.F. (1965). *Taxonomy of educational objectives : the classification of education goals, handbook I, cognitive domain*. 10 februari 2010. <http://www.esf.edu/erfeg/endreny/courses/Levelsofknowledge.htm>
- Daftar peserta pelatihan Basic Life Support (BLS) Rumah Sakit Islam Surabaya (A. Yani) tahun 2019.
- Daftar petugas non medis Rumah Sakit Islam Surabaya (A. Yani) tahun 2019.
- Detty, Regina, dkk. 2009. Evaluasi Efektivitas Program Pelatihan “Know Your Customer and Money Laundering” di Bank XYZ Bandung. *Journal of Management and Business Review, Volume VI, pg 20-34*.
- Fathoni. 2014. Gawat Darurat Panduan Kesehatan Wajib di Rumah Anda. Yogyakarta. Aulia Publishing
- Hikmawati, D. 2012. Evaluasi Efektivitas Program Pelatihan Service Excellence di Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita Jakarta Tahun 2012. *Skripsi*. Depok, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Kaswan. 2011. *Pelatihan dan Pengembangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Mubarok. (2011). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Najib, M. 2015. *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Perilaku Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Robbins, SP. (2008). *Organization behavior: Concepts, controversies, and applications*. (9th ed). New Jersey: Prentice Hall International.
- Siagian P. 2006. *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

